

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan bernilai tinggi. Keberagaman tersebut tampak pada berbagai bentuk ekspresi kebudayaan, mulai dari seni pertunjukan seperti *Jaipongan*, *Wayang Golek*, dan *Angklung*, hingga tradisi adat seperti *Mapag Panganten* yang sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai spiritual masyarakat Sunda (Harmaen, 2020). Keunikan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial, etika, dan filosofi hidup yang telah membentuk identitas masyarakat Jawa Barat selama berabad-abad. Budaya lokal seperti ini menjadi bagian penting dari struktur sosial yang menjaga harmoni dan solidaritas antar anggota masyarakat. Kemajuan teknologi, urbanisasi, dan arus globalisasi telah mengubah orientasi nilai masyarakat terhadap budaya tradisional. Generasi muda saat ini lebih banyak terpapar oleh budaya populer global yang bersifat instan dan mudah diakses, sehingga terjadi penurunan minat untuk mengenal dan melestarikan tradisi lokal. Perubahan pola pikir ini memperlihatkan adanya pergeseran dari nilai-nilai kolektif yang berbasis budaya menuju nilai-nilai individualistik yang menekankan aspek modernitas dan efisiensi. Kondisi tersebut menyebabkan banyak praktik budaya tradisional di Jawa Barat mulai kehilangan ruang hidupnya di tengah masyarakat dan berpotensi mengalami kepunahan jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan.

Fenomena luntarnya warisan budaya di Jawa Barat dapat diamati melalui berkurangnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan seni dan upacara adat yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Kesenian tradisional seperti *Reak* di Desa Cibeusi, Jatinangor, kini hanya dimainkan oleh anak-anak dan remaja sebagai sarana hiburan tanpa pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan sejarah yang terkandung di dalamnya (Dermawan, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya keterputusan antara generasi tua sebagai penjaga budaya dan generasi muda sebagai penerusnya. Hal serupa juga terjadi pada tradisi *Mapag Panganten*, yang

dahulu menjadi simbol penghormatan, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat Sunda. Dalam praktik modern, prosesi adat ini kini banyak mengalami perubahan dan penyederhanaan, bahkan bergeser menjadi sekadar pertunjukan estetis yang disesuaikan dengan selera pernikahan modern (Komalasari, 2025). Pergeseran makna dan bentuk tersebut menandakan melemahnya regenerasi pengetahuan budaya serta menurunnya rasa tanggung jawab sosial terhadap pelestarian warisan leluhur. Menekankan bahwa jika fenomena ini terus berlanjut tanpa ada kesadaran kolektif, maka Jawa Barat berisiko kehilangan sebagian besar kekayaan budayanya, yang selama ini menjadi fondasi identitas sosial, simbol kebanggaan daerah, serta sarana pembentukan karakter masyarakat Sunda. Lunturnya warisan budaya bukan hanya berarti hilangnya tradisi, tetapi juga menandakan terjadinya krisis nilai dalam masyarakat, di mana akar budaya lokal semakin tersisih oleh dominasi budaya global yang seragam dan pragmatis.

Lunturnya budaya lokal tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perubahan sosial yang kompleks akibat globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital. derasnya arus globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang lebih dominan di kalangan generasi muda, sementara nilai-nilai dan praktik lokal semakin terpinggirkan. Fenomena seperti dominasi budaya populer, khususnya budaya *K-Pop* dan gaya hidup barat, menciptakan pergeseran preferensi generasi muda terhadap simbol budaya global yang dianggap lebih modern dan menarik dibandingkan budaya lokal. Rendahnya pendidikan budaya di lingkungan keluarga dan sekolah turut mempercepat penurunan apresiasi terhadap kearifan lokal. Budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai bagian dari identitas sosial yang perlu dijaga, melainkan sekadar warisan masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan modern (Handayani et al., 2024). Kemajuan teknologi, terutama melalui media sosial dan internet, menjadi faktor signifikan dalam proses erosi budaya. Teknologi digital mengubah pola interaksi masyarakat yang sebelumnya bersifat kolektif menjadi lebih individualistik, sehingga melemahkan fungsi sosial budaya sebagai sarana perekat sosial. Akses tanpa batas terhadap informasi global membuat masyarakat lebih mudah mengadopsi nilai-nilai luar tanpa penyaringan terhadap kesesuaian dengan konteks lokal. Fenomena ini mengakibatkan munculnya disorientasi budaya, di mana individu

merasa lebih terhubung dengan budaya global dibandingkan dengan akar budayanya sendiri (Hakim, 2021). Perubahan cara berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas di ruang digital turut mempercepat hilangnya nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa lunturnya budaya bukan hanya akibat dari lemahnya pelestarian, tetapi juga refleksi dari perubahan nilai sosial akibat modernisasi dan teknologi yang mengubah cara pandang manusia terhadap kebudayaan itu sendiri.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat modern membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat. Modernisasi dan globalisasi menggeser orientasi kehidupan dari yang berbasis tradisi menuju kehidupan yang berorientasi pada efisiensi, teknologi, dan materialisme. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi mengalami penurunan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sementara keberhasilan kini lebih banyak diukur dari pencapaian ekonomi dan gaya hidup modern dibandingkan dengan kontribusi sosial atau moralitas budaya lokal. Pergeseran ini memperlebar jarak antar generasi, terutama ketika generasi muda mulai memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. bahwa modernisasi dan globalisasi mendorong masyarakat meninggalkan nilai-nilai kolektif dan beralih pada individualisme serta konsumerisme yang melemahkan ikatan sosial (Yeganeh, 2024). Industrialisasi dan budaya global mempercepat proses disintegrasi sosial melalui penggantian nilai-nilai kebersamaan dengan orientasi pragmatis dan efisiensi ekonomi. Modernisasi yang berlangsung tanpa penguatan nilai-nilai budaya lokal menyebabkan krisis identitas kultural dan berpotensi mengikis solidaritas sosial yang menjadi dasar keharmonisan Masyarakat (Sokk, 2024). Proses perubahan ini tidak hanya mengubah cara hidup manusia, tetapi juga menggoyahkan makna kebudayaan sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial dan menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat.

Era digital mempercepat proses perubahan sosial budaya dengan menghadirkan ruang baru bagi interaksi manusia melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media sosial, platform daring, dan akses global terhadap

informasi menjadikan budaya asing semakin mudah masuk ke berbagai lapisan masyarakat. Perubahan ini memunculkan fenomena homogenisasi budaya, di mana masyarakat cenderung meniru budaya populer global dan meninggalkan budaya lokal yang dianggap kurang menarik. Transformasi digital juga mengubah pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi virtual yang bersifat individualistik, sehingga mengurangi intensitas interaksi sosial berbasis nilai-nilai tradisional. Budaya lokal yang sebelumnya berfungsi sebagai pengikat sosial dan sarana pembentukan karakter masyarakat kini kehilangan peran strategisnya dalam kehidupan modern. Media sosial memiliki peran ganda dalam proses ini, yaitu sebagai sarana ekspresi budaya sekaligus sebagai ruang yang mempercepat adopsi budaya global yang dapat melemahkan identitas lokal generasi muda. Globalisasi digital mempercepat proses pergeseran nilai, karena budaya asing yang lebih populer dan mudah diakses melalui teknologi sering kali menggantikan praktik budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Ketergantungan terhadap teknologi dan arus informasi global yang tidak terbendung menjadikan masyarakat semakin rentan terhadap erosi nilai-nilai budaya jika tidak disertai dengan kesadaran kolektif untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya dalam kehidupan modern di era sekarang (Ardiansyah & Syamhuri, 2025).

Pelestarian budaya di era digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Upaya pelestarian tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan bentuk tradisi lama, tetapi juga untuk mengadaptasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern. Penguatan literasi budaya digital perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi dan pelestarian, bukan sekadar hiburan. Penggunaan media digital seperti film dokumenter, arsip daring, dan konten kreatif berbasis nilai lokal dapat menjadi alternatif dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang baru dalam mempromosikan budaya lokal ke tingkat global, namun tanpa literasi budaya yang baik, proses tersebut justru dapat mempercepat hilangnya identitas tradisional Masyarakat (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022). Media digital berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya, terutama melalui

transformasi pendidikan dan penguatan partisipasi generasi muda sebagai penjaga nilai-nilai lokal. Digitalisasi kebudayaan, seperti pelestarian wayang kulit secara daring, mampu menghubungkan tradisi dengan modernitas tanpa menghilangkan esensi budayanya (Sapphira, 2023). Sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan. Proses digitalisasi budaya akan menjadi langkah strategis apabila diiringi dengan semangat pelestarian yang menekankan makna, nilai, dan filosofi budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa di tengah perubahan global yang sedang marak terjadi (Prasepta & Surbakti, 2025).

Kabupaten Subang di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam ekspresi budaya lokal yang masih terpelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah kesenian *Sisingaan*, yaitu seni pertunjukan tradisional Sunda berupa arak-arakan replika singa yang diusung oleh para penari dengan iringan musik, yang pada awalnya berkaitan dengan ritual *khitanan* dan kini berkembang menjadi simbol identitas budaya, kegembiraan, serta solidaritas sosial masyarakat Subang dalam berbagai kegiatan adat dan Festival (Gumelar & Rojibillah, 2023). Selain *Sisingaan*, masyarakat Subang juga mempertahankan tradisi Munggahan sebagai ritual menyambut datangnya bulan Ramadhan, yang mengandung nilai syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan ikatan sosial melalui kegiatan seperti *padusan*, ziarah kubur, dan makan bersama (Tarlam & Amaliya, 2024). Upaya pelestarian budaya lokal ini turut diperkuat melalui pelaksanaan Pekan Kebudayaan Daerah yang menetapkan sejumlah cagar budaya, antara lain: “*Jembatan Lori, Museum Daerah, situs manusia prasejarah Binong, dan rumah sejarah Kalijati*”, sebagai langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya material dan sejarah masyarakat Subang (Annisa, 2024). Keberagaman budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Subang tidak hanya mewarisi tradisi Sunda secara turun-temurun, tetapi juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan dan melestarikannya melalui pendekatan adaptif, termasuk pemanfaatan media digital, agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi. Salah satu wujud budaya kontemporer yang merepresentasikan proses tersebut adalah

Festival Tujuh Sungai, sebuah perayaan budaya berbasis kearifan lokal yang mengangkat relasi masyarakat Subang dengan lingkungan Sungai sebagai sumber kehidupan, identitas, dan memori kolektif, serta menjadi ruang pertemuan antara tradisi, partisipasi sosial, dan upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman.

Festival Tujuh Sungai merupakan salah satu praktik budaya ekologis khas masyarakat Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsung, Kabupaten Subang, yang lahir dari kesadaran kolektif warga terhadap keberadaan Tujuh aliran Sungai, yaitu Sungai Cipunagara, Cinyaro, Cilandesan, Citeureup, Cikaruncang, Cikembang, dan Cileat, sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang sosial budaya masyarakat setempat. Festival ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atau syukur cai atas keberlanjutan sumber daya air serta sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal mengenai pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dalam pelaksanaannya, Festival Tujuh Sungai tidak hanya menampilkan pertunjukan seni budaya lokal, tetapi juga memuat rangkaian aktivitas edukatif dan ekologis seperti ritual adat Sungai, permainan tradisional berbasis air seperti *ngagogo*, *ngeprok*, dan *sasak oyag*, diskusi lingkungan, pameran produk lokal, penanaman pohon, hingga penebaran benih ikan, yang keseluruhannya merepresentasikan praktik budaya masyarakat Sungai yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar perayaan budaya, Festival ini berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan, penguatan identitas lokal, serta strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya dan ekologi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, komunitas seni, lembaga adat, serta dukungan pemerintah daerah. Melalui Festival Tujuh Sungai, budaya lokal Desa Cibuluh tidak hanya dipertahankan dalam bentuk simbolik, tetapi juga diaktualisasikan secara adaptif dalam konteks kekinian sebagai respons terhadap tantangan kerusakan lingkungan dan arus globalisasi, sehingga menjadikannya contoh konkret bagaimana budaya lokal Subang dapat berperan sebagai instrumen pelestarian alam sekaligus penguatan jati diri masyarakat.

Berangkat dari pemahaman tersebut, urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat untuk dilakukan. Meskipun Festival Tujuh Sungai telah berkembang sebagai praktik budaya ekologis yang penting bagi masyarakat Desa Cibuluh, kajian

akademik yang secara mendalam menganalisis Festival ini sebagai strategi pelestarian budaya di era digital masih relatif terbatas. Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan Festival, terutama dalam hal transformasi makna budaya, pola partisipasi masyarakat, serta cara generasi muda memahami dan merepresentasikan nilai-nilai lokal. Tanpa kajian ilmiah yang komprehensif, proses digitalisasi berpotensi mereduksi Festival menjadi sekadar tontonan atau komoditas wisata, sehingga mengaburkan nilai filosofis, ekologis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana Festival Tujuh Sungai diproduksi, dimaknai, dan dilestarikan melalui interaksi sosial serta pemanfaatan media digital, sekaligus mengidentifikasi peran aktor-aktor lokal dalam menjaga keseimbangan antara inovasi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian sosiologi budaya, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian Festival budaya lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memandang Festival Tujuh Sungai sebagai fenomena budaya yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam konteks pelestarian budaya di era digital, Rumusan masalah penelitian ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Festival Tujuh Sungai di era digital?
2. Bagaimana pemanfaatan media digital untuk pelestarian Festival Tujuh Sungai?
3. Bagaimana strategi pelestarian budaya Festival Tujuh Sungai supaya berkelanjutan di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya untuk memberikan arah dan batasan yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk menggambarkan kondisi Festival Tujuh Sungai di era digital.
2. Untuk mengidentifikasi pemanfaatan media digital dalam pelestarian Festival Tujuh Sungai.
3. Untuk mengeksplorasi strategi pelestarian budaya Festival Tujuh Sungai.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dengan memperkaya khazanah keilmuan sosiologi, khususnya dalam kajian pelestarian budaya di era digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal di tengah era digital. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi masyarakat berbasis lingkungan seperti Festival Tujuh Sungai direpresentasikan dalam ruang digital, serta bagaimana dinamika aktor-aktor sosial berperan dalam proses pelestarian budaya melalui media digital. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan akademik bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji transformasi budaya, digitalisasi tradisi, dan interaksionisme simbolik dalam konteks budaya lokal, sehingga dapat memperluas perspektif teoritis mengenai interaksi sosial dan adaptasi budaya di era digital.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi pelestarian Festival Tujuh Sungai, khususnya bagi masyarakat Desa Cibuluh dan pihak-pihak terkait diantaranya.

- a. Bagi warga Desa Cibuluh, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi untuk memahami serta memperkuat peran mereka dalam

menjaga nilai budaya, sosial, dan ekologis Festival Tujuh Sungai agar tetap berkelanjutan di era digital.

- b. Bagi komunitas lokal, tokoh adat, dan penggerak Festival, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam merancang strategi digitalisasi Festival yang tidak hanya berorientasi pada promosi, tetapi juga mampu menjaga makna, simbol, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.
- c. Bagi pemerintah Desa Cibuluh dan pemerintah daerah Kabupaten Subang, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pelestarian budaya berbasis digital, termasuk pengarsipan budaya, penguatan literasi digital masyarakat, serta pengembangan desa wisata budaya dan ekologi.
- d. Bagi generasi muda dan komunitas kreatif lokal, penelitian ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana pewarisan nilai budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan inovasi budaya yang relevan dengan dinamika zaman.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan budaya di era digital berperan signifikan dalam mengubah pola komunikasi serta perilaku sosial manusia. Teknologi informasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana komunikasi alternatif, melainkan sebagai kekuatan struktural yang membentuk konfigurasi sosial baru dibandingkan periode sebelumnya. Proses digitalisasi tersebut mendorong terjadinya transformasi sosial yang luas, di mana nilai-nilai tradisional terus berinteraksi dengan tuntutan modernitas, sehingga masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dalam merawat identitas sekaligus warisan budayanya.

Dalam kerangka tersebut, perubahan sosial ini dikaji melalui tiga fokus utama penelitian. Pertama, penelitian mengamati dinamika Festival Tujuh Sungai sebagai ruang sosial tempat tradisi lokal berupaya mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan zaman. Kedua, kajian diarahkan pada pemanfaatan media digital sebagai medium strategis dalam penyebaran nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas. Ketiga, sintesis dari kedua aspek tersebut diwujudkan dalam perumusan strategi

pelestarian budaya yang responsif terhadap perkembangan zaman, dengan tujuan memastikan keberlangsungan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi nilai yang dikandungnya.

Sebagai pijakan teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik untuk menganalisis keseluruhan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mengenai cara individu menafsirkan simbol-simbol budaya dalam ruang digital serta bagaimana makna tersebut dibangun melalui proses interaksi sosial. Melalui kerangka ini, Festival dan media digital dipahami sebagai arena pembentukan realitas sosial baru, di mana identitas budaya senantiasa dinegosiasikan dan dilestarikan melalui pertukaran makna simbolik yang bersifat dinamis antara individu, komunitas, dan lingkungannya.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir